

Setelah reduksi data sudah selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif, bagan, atau cara yang lain dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.

7. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan didapatkan dari jawaban hasil *focus group discussion* (FGD) oleh narasumber. Kesimpulan dalam penelitian harus dapat menjawab rumusan masalah penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah menarik kesimpulan maka peneliti akan melakukan verifikasi data menggunakan triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber di mana peneliti akan mengaji dan membandingkan antara jawaban narasumber satu dengan yang lainnya untuk melihat kebenaran informasi yang didapatkan (Alfanasyur & Mariyani, 2020, h. 149)

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam menangani *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing. Bab ini juga akan menjelaskan profil narasumber yang mengalami *culture shock* itu sendiri.

A. Dinamika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Asing di Yogyakarta

Kota Yogyakarta mendapatkan predikat sebagai kota pelajar dipengaruhi oleh perjuangan para pahlawan salah satunya adalah didirikannya sekolah Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan nasional Indonesia. Tersedianya berbagai institusi pendidikan dan banyaknya pelajar maupun mahasiswa yang datang untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta menyebabkan Yogyakarta disebut sebagai miniatur Indonesia (Yu & Setiyaningrum, 2019, h. 32). Mahasiswa asing menggambarkan Yogyakarta sebagai kota yang ramah, terpelajar, memiliki ciri khas, dan menyenangkan sehingga mahasiswa asing tersebut lebih menyukai kota yang cocok dengan kepribadiannya sehingga memicu adanya kepercayaan.

Yogyakarta juga sering disebut sebagai kota wisata. Pariwisata berbasis budaya yang diterapkan Yogyakarta sudah ada sejak 2008. Pemilihan sebagai kota pariwisata berbasis budaya disebabkan oleh banyaknya objek wisata di Yogyakarta yang mengandung unsur budaya dan sejarah seperti Kraton, Taman Sari, dan lain-lain (Mellyana, 2016, h. 48). Budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di Yogyakarta inilah yang menarik mahasiswa asing untuk mengetahui dan mempelajari budaya yang ada di Yogyakarta.

Pemerintah Yogyakarta mulai mewujudkan *city of tolerance* yang dapat dijadikan dinamika khas yang ada di Yogyakarta. Konsep ini dicanangkan oleh Herry Zudianto yang merupakan walikota Yogyakarta tahun 2001 – 2011. Konsep ini menjunjung tata kelola hidup sosial masyarakatnya yang mengutamakan pembangunan multikultural dengan memberikan pengakuan

adanya eksistensi berbagai kelompok dan menyediakan ruang bagi semua kelompok identitas untuk bertumbuh dan berkembang dalam hidup rukun dengan semangat toleransi (Chumairah & Al-Hamdi, 2019, h. 177). Mahasiswa asing merasakan bahwa adanya toleransi dan merasa dihargai oleh mahasiswa lokal Yogyakarta yang ditunjukkan ketika mereka menceritakan pengalaman *culture shock* kemudian respon yang diberikan oleh mahasiswa lokal adalah dengan senang hati menjelaskan perbedaan budaya yang ada.

Sarafino (2014) dalam Muthmainah (2020) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah perasaan nyaman, peduli, dan bantuan yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial dapat diperoleh dari mana saja misalnya keluarga, guru atau dosen, hingga teman. Dukungan sosial dari teman sebaya membuat seseorang merasa diperhatikan dan dihargai. Teman sebaya juga dapat menjadi salah satu sumber informasi terkait pengalaman dan kejadian dunia di luar keluarga. Dukungan sosial dapat berdampak pada resiliensi yaitu proses adaptasi positif dalam menghadapi sebuah kesulitan. Dukungan sosial ini membuat seseorang mampu bertahan dalam menghadapi masalah dan tantangan kehidupan (Muthmainah, 2020, h. 79-80). Bentuk resiliensi mahasiswa asing dalam menangani *culture shock* adalah melakukan komunikasi interpersonal dengan mahasiswa lokal Yogyakarta.

Bentuk komunikasi interpersonal memiliki beberapa indikator yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan yaitu kemauan untuk mengungkapkan informasi kepada orang lain. Empati yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain. Sikap positif yaitu

komunikasi interpersonal fokus pada pemberian pesan menggunakan kata-kata positif dibandingkan negatif. Kesetaraan yaitu komunikasi interpersonal yang mampu menciptakan rasa kebersamaan antara komunikan dan komunikator dan tidak adanya perbedaan kelas (Deborah, 2015, h. 5). Indikator inilah yang akan menjadi dasar komunikasi interpersonal dikatakan berhasil dalam menangani *culture shock* mahasiswa asing di Yogyakarta.

Peneliti hendak mengetahui lebih lanjut terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Yogyakarta dalam menangani *culture shock* yang dirasakan selama menempuh pendidikan di Yogyakarta. Peneliti telah membuat dua tipe pertanyaan yaitu pertanyaan umum dan pertanyaan dengan dasar indikator komunikasi interpersonal.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing di Yogyakarta yang terdiri dari 5 orang narasumber, antara lain:

1. Max Rooyackers

Max Rooyackers adalah seorang mahasiswa asing dari Belanda yang menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Max telah tinggal di Yogyakarta sejak bulan Agustus tahun 2019 dan belum pernah ke Yogyakarta untuk liburan. Ia tertarik untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta karena pada awalnya ia ingin menempuh pendidikan di universitas negeri namun dari berbagai informasi yang ia dapatkan, sulit bagi mahasiswa asing untuk masuk ke perguruan tinggi

negeri. Akhirnya, ia direkomendasikan untuk masuk ke perguruan tinggi swasta. Ketertarikannya pada bidang sejarah membuat ia mendaftar sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Max merasakan *culture shock* di Yogyakarta terkait makanan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Max juga mengalami *culture shock* dalam hal berbahasa karena beberapa temannya menggunakan bahasa jawa dalam berinteraksi sehingga terkadang ia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh temannya.

2. Cristina Alexandra

Cristina Alexandra adalah seorang mahasiswa asing dari Ekuador yang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Cristina telah tinggal di Yogyakarta selama 1 tahun dan belum pernah berlibur ke Yogyakarta sebelumnya. Cristina tertarik pada bidang seni dan memiliki keinginan untuk belajar kesenian dan budaya yang ada di Indonesia. Awalnya Cristina memilih Bali untuk ia menempuh pendidikan namun setelah ia mencari informasi dan mendapatkan rekomendasi dari teman-temannya bahwa Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memiliki banyak kesenian, ia mulai tertarik dan akhirnya mendaftar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Cristina merasakan *culture shock* pertama kali ketika di Yogyakarta adalah terkait toilet yang memiliki semprotan.

3. Darya Yurkova

Darya Yurkova adalah seorang mahasiswa asing dari Belarus yang menempuh pendidikan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Darya mengakui bahwa dirinya belum pernah berkunjung maupun berlibur di

Yogyakarta sebelumnya. Ia mengetahui tentang Yogyakarta setelah 3 bulan tinggal di Jakarta dan ia merasa bahwa Yogyakarta sangat berbeda dengan Jakarta dari segi suasana dan lain-lain. Darya telah tinggal di Yogyakarta selama 11 bulan dan sebelumnya tidak pernah berlibur ke Yogyakarta. Ketertarikannya terhadap budaya juga membuat Darya memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. *Culture shock* yang dialami oleh Darya yaitu orang Yogyakarta sangat ramah dan mudah tersenyum sedangkan orang di negaranya hanya tersenyum saat merasa ada kedekatan dengan orang itu.

4. Eliska Gawlikova

Eliska Gawlikova adalah seorang mahasiswa asing dari Ceko yang menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Eliska telah berada di Yogyakarta selama 5 bulan dan belum pernah ke Yogyakarta untuk berlibur. Eliska belajar terkait bahasa dan budaya Indonesia di negaranya dengan seorang dosen dari Indonesia asal Wonosobo. Ia memutuskan memilih Universitas Gadjah Mada Yogyakarta karena sesuai dengan keinginannya. Eliska mengalami beberapa *culture shock* salah satu *culture shock* yang dialami Eliska terkait kebiasaan di negaranya untuk berjalan kaki namun di Yogyakarta sangat sulit untuk berjalan kaki.

5. Lucie Winiarska

Lucie Winiarska adalah seorang mahasiswa asing dari Ceko yang menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Lucie telah tinggal di Yogyakarta selama 5 bulan dan belum pernah berlibur ke

Yogyakarta. Ia belajar bahasa dan budaya Indonesia selama dua tahun di negaranya. Ia memilih negara Indonesia untuk melakukan *student exchange* dan ia merasa bahwa Universitas Gadjah Mada cocok dengan pilihannya maka ia akhirnya menempuh pendidikan di Yogyakarta. Lucie mengalami *culture shock* karena di negaranya semua orang bergerak secara cepat sedangkan di Yogyakarta ia merasa semua orang berjalan dengan pelan.

BAB III

PEMBAHASAN

Bab ini berisikan temuan data yang didapatkan dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada hari Rabu, 21 Desember 2022 pukul 18.00 WIB pada kelima narasumber. Bab ini juga berisikan terkait analisis antara temuan data dengan teori yang ada. Temuan data dibagi menjadi 3 sub bab yaitu budaya Yogyakarta, *culture shock* yang dialami mahasiswa asing, dan komunikasi interpersonal. Sub bab budaya Yogyakarta berisikan tentang pengetahuan narasumber terkait budaya Yogyakarta dan keputusan narasumber untuk memilih melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Sub bab *culture shock* yang dialami mahasiswa asing berisikan terkait pengalaman *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing selama berada di Yogyakarta. Sub bab komunikasi interpersonal berisikan komunikasi interpersonal kepada siapa mahasiswa asing bercerita terkait pengalaman *culture shock* yang dialami.

Bagian analisis membahas mengenai pengalaman *culture shock* yang dialami oleh setiap narasumber kemudian dikaitkan dengan teori komunikasi antar budaya dan